

PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG BERHUBUNGAN DENGAN BANGUN DATAR DAN BANGUN RUANG DI KELAS V SD

Nia Ainun akhiriyah, Veni Widiyastuti, Deri Fadly Pratama

^{1,2}IKIP Siliwangi

niaainunakhiriyah@gmail.com, notzisznoteasy@yahoo.com

Abstract

The author's background to do this research is to find out the lack of mathematical values and the low level of student learning activities in solving problems related to getting up flat and building space. Problem solving is carried out systematically using the Discovery Learning learning approach on material that is flat and constructed in the fifth grade of SDos Baros Mandiri 5 academic year 2018/2019. The research conducted is a type of classroom action research (CAR) consisting of 2 cycles, in which each phase has several stages. First, the planning phase, the second implementation / action, the third observation and finally the reflection phase. This research was directed to find out how the teaching process of Mathematics about solving problems related to flat building and building simple spaces with Discovery Learning models in class V of SDN Baros Mandiri 5. In addition, to find out how Mathematics learning outcomes about problem solving flat and simple space building with Discovery Learning models in class V students of Baros Mandiri Elementary School 5.

Keywords: Discovery Learning Model, Elementary School Mathematics Learning Outcomes, Elementary School Students.

Abstrak

Latar belakang penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kurangnya nilai matematika dan rendahnya aktivitas belajar peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bangun datar dan bangun ruang. Penyelesaian masalah dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Discovery Learning pada materi bangun datar dan bangun ruang di kelas V SDN Baros mandiri 5 tahun ajaran 2018/2019. Riset yang dilakukan adalah jenis Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana pada setiap fase mempunyai beberapa tahapan. Pertama, fase perencanaan, kedua pelaksanaan/tindakan, ketiga observasi dan terakhir adalah fase refleksi. Penelitian ini diarahkan untuk mencari tahu bagaimana proses pengajaran Matematika tentang pemecahan masalah yang berhubungan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana dengan model Discovery Learning di kelas V SDN Baros Mandiri 5. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana hasil belajar Matematika tentang pemecahan masalah bangun datar dan bangun ruang sederhana dengan model Discovery Learning pada peserta didik kelas V SDN Baros Mandiri 5.

Kata Kunci: *Model Discovery Learning*, Hasil Pembelajaran Matematika SD, Peserta Didik Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif teori, pendidikan merupakan wujud kebudayaan manusia yang dinamis dan sebagai suatu syarat dalam perkembangan. Pendidikan adalah hal yang terjadi sejalan dengan budaya kehidupan yang mengalami perubahan. Pendidikan harus berubah mengikuti perkembangan zaman untukantisipasi kepentingan dimasa depan.

Dalam merencanakan setiap pembelajaran Matematika, sebaiknya kita sebagai pengajar harus mampu mencari cara mengajar dengan pendekatan yang dapat merangsang motivasi peserta didik untuk mau belajar dengan giat. Demikian pula dalam pembelajaran matematika tentang penyelesaian soal bangun datar dan bangun ruang di kelas V SD, hendaknya menciptakan kondisi yang menyenangkan agar motivasi peserta didik terangkat untuk semakin ingin tahu dan ingin belajar.

1. Identifikasi Masalah

Peserta didik tidak konsentrasi disaat guru sedang menjelaskan. Peserta didik tidak fokus terhadap pelajaran, sehingga mengakibatkan prestasi yang dicapai tidak maksimal.

Hasil yang didapat oleh peserta didik yang tidak memenuhi KKM yang harus dicapai yaitu 65. Rata-rata nilai yang dicapai peserta didik pada saat pra siklus hanya mencapai nilai 47,02 saja, sedangkan pada saat siklus 1 rata-rata nilai yang diperoleh adalah 65,95. Peserta didik yang mencapai nilai KKM ada 45% dan sisanya kurang dari KKM yakni sekitar 55%.

2. Analisis Masalah

Pada Matematika SD kelas V, melalui materi pokok Memecahkan soal Bangun Datar dan Bangun Ruang yang dilaksanakan pada tanggal 8 April 2019 mendapatkan nilai rata-rata 47,02 sedangkan pada siklus 1 yang dilakukan pada tanggal 8 April 2019 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 65,95.

Oleh sebab itu, peneliti melaksanakan refleksi bahwa yang menjadi faktor penyebab persoalan diatas diantaranya kurang mendorong peserta didik, pola belajar mengajar yang kurang sesuai dengan materi, pemakaian alat pembelajaran yang kurang maksimal, dan hasil akhir yang terlalu kompleks.

3. Alternatif dan Prioritas Pemecahan Masalah

Permasalahan diatas perlu dilakukan perbaikan. Oleh sebab itu, peneliti akan mengganti cara pengajaran dengan model Discovery Learning pada materi Pemecahan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti mengidentifikasi persoalan yang dihadapi di kelas V SDN Baros Mandiri 5 adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Matematika tentang pemecahan masalah yang berhubungan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana dengan model Discovery Learning di kelas V SDN Baros Mandiri 5.
2. Bagaimana hasil belajar Matematika tentang pemecahan masalah bangun datar dan bangun ruang sederhana dengan model Discovery Learning pada peserta didik kelas V SDN Baros Mandiri 5.

C. Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memaparkan dan meningkatkan dan memperbaiki:

1. Proses pembelajaran Matematika tentang pemecahan masalah yang berhubungan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana dengan model Discovery Learning pada peserta didik kelas V SDN Baros Mandiri 5.
2. Hasil belajar matematika tentang pemecahan masalah yang berhubungan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana dengan model Discovery Learning pada peserta didik kelas V SDN Baros Mandiri 5.

D. Manfaat Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak sebagai berikut :

1. Bagi Peserta didik :
 - a. Minat belajar meningkat.
 - b. Meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi Guru :
 - a. Menambah pengetahuan dalam melakukan pola belajar mengajar dengan menggunakan model Discovery Learning.
 - b. Memperbaiki pola belajar mengajar dengan menggunakan model Discovery Learning.
3. Bagi Sekolah
 - a. Memberikan dorongan dalam rangka proses cara belajar mengajar yang menarik.
 - b. Memberikan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Model Discovery Learning

1. Hakikat Model Discovery Learning

Model Pembelajaran berbasis masalah yang (MPBM) berakar dari keyakinan John Dewey bahwa pendidik harus mengajar dengan menarik naluri alami manusia untuk menyelidiki dan menciptakan. Berdasarkan pandangan tersebut, MPBM berkembang menjadi sebuah pola belajar mengajar yang berdasarkan masalah sebagai hal yang muncul pertama kali pada saat proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, Delisle (1997 : 6) menyebutkan bahwa MPBM merupakan pola belajar mengajar yang dikembangkan untuk membantu pendidik mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik selama mereka mempelajari materi pembelajaran (Abidin, 2014).

Pemecahan masalah bukan hanya sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan untuk mendapatkan suatu aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Sesuatu yang dimaksud adalah perangkat prosedur atau cara yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir (Wena, 2009).

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi peserta didik dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan (Suharsono, 1991).

Wankat dan Oreovocz (1995) mengklasifikasikan lima tingkat taksonomi pemecahan masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Rutin
- b. Diagnostik
- c. Strategi
- d. Interpretasi
- e. Generalisasi (Wena, 2009 : 53-55).

Sejalan dengan karakteristik di atas MPBM dilihat sebagai sebuah pola belajar mengajar yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan MPBM adalah beberapa hal sebagai berikut:

- a. MPBM mampu mengembangkan motivasi belajar peserta didik.
- b. MPBM mendorong peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi.
- c. MPBM mendorong peserta didik mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.

- d. MPBM menjadikan pembelajaran menjadi berarti sehingga mendorong peserta didik memiliki percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri (Abidin, 2014 : 161-162).
2. Langkah langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah
Langkah langkah MPBM telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran. Langkah MPBM hasil pengembangan yang dilakukan atas langkah langkah sebelumnya.
 - a. Prapembelajaran.
 - b. Tahap 1. Menemukan Masalah
 - c. Tahap 2. Membangun Struktur Kerja
 - d. Tahap 3. Menetapkan Masalah
 - e. Tahap 4. Mengumpulkan dan Berbagai Informasi
 - f. Tahap 5. Merumuskan Solusi
 - g. Tahap 6. Menentukan Solusi Terbaik
 - h. Tahap 7. Menyajikan Solusi
 - i. Pascapembelajaran (Abidin, 2014 : 163-165).
3. Implementasi Model, Prinsip Reaksi, Sistem Lingkungan, dan Dampak Model Pembelajaran Berbasis Masalah.
 - a. Implementasi Model
Dalam implementasinya pendidik dan peserta didik harus mempunyai kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, terampil berkomunikasi, dan mempunyai semangat dan dorongan bekerja baik secara pribadi maupun secara kooperatif.
 - b. Prinsip Reaksi
Reaksi pendidik yang dilakukan pada setiap proses pembelajaran telah dijabarkan secara terpadu dengan slangkah langkah MPBM. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa reaksi utama yang diberikan adalah pendidik harus mampu membangkitkan semangat belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, produktif, dan membiasakan peserta didik bekerja secara kooperatif, kolaboratif, dan komunikatif.
 - c. Sistem Lingkungan
Untuk menerapkan pola ini, pada sistem lingkungan untuk pembelajaran yang diharapkan adanya permasalahan yang bisa dipecahkan, media dan sumber belajar yang relevan, lembar kerja proses yang lengkap secara pribadi atau kelompok, dan kondisi pembelajaran yang memadai. Yang paling penting adalah peserta didik harus menyadari peran dan tugasnya selama pembelajaran yang meliputi mengoptimalkan kemampuan berpikir, keterampilan berkreasi, dan motivasi belajar dan bekerja; (2) terbuka terhadap gagasan, konsep, dan masukan baru; (3) siap bekerja sama secara kolaborasi dan kooperatif; dan (4) mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi baik intrakelompok maupun antarkelompok.
 - d. Dampak yang Diharapkan
MPBM dikembangkan dengan harapan memberi dampak intruksional berupa (1) peningkatan kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi belajar, (2) pengembangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah otentik, dan (3) peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dampak penyertanya ialah dalam hal (1) mengembangkan karakter peserta didik antara lain disiplin, cermat, kerja keras,

tanggung jawab, toleran, santun, berani, dan kritis serta etis dan (2) membentuk kecakapan hidup pada diri peserta didik, (3) meningkatkan sikap alami dan (4) membina kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, berargumentasi, dan berkolaborasi/ bekerjasama (Abidin, 2014 : 165-167).

B. Konsep Pembelajaran Matematika SD

1. Pengertian Pembelajaran Matematika SD

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui kegiatan yang terencana sehingga peserta didik mendapat kemampuan tentang bahan matematika yang dipelajari. Salah satu unsur yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan cara pembelajaran matematika, yang sesuai dengan (1) topik yang sedang diperbincangkan, (2) tingkat perkembangan intelektual peserta didik, (3) prinsip dan teori belajar, (4) keterlibatan aktif peserta didik, (5) keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, dan (6) pengembangan dan pemahaman penalaran matematis (Muhsetyo, dkk. 2011 : 1.26).

Dalam buku lain pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan membuat sistem lingkungan dengan berbagai pola sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal (Sugihartono, 2007 : 81).

Menurut Erman Suherman sendiri matematika adalah disiplin ilmu tentang bagaimana cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Suherman, 2003 : 252). Menurut Johnson dan Myklebust matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir (Abdurrahman, 2002 : 252).

2. Tujuan dan fungsi Pembelajaran Matematika SD

Tujuan pembelajaran matematika di SD adalah sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif.
- b. Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.
- c. Menambah dan mengembangkan keterampilan berhitung dan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika dasar sebagai bekal untuk melanjutkan kependidikan menengah.
- e. Membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat, dan disiplin (Depdikbud, 1996).

Sedangkan untuk fungsi dari matematika adalah alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Simbolisasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membentuk suatu konsep baru.

Meskipun terdapat berbagai pendapat tentang matematika yang tampak berlainan antara satu sama lainnya, namun tetap dapat ditarik ciri-ciri atau karakteristik yang sama, antara lain:

- a. Memiliki objek kajian abstrak
- b. Bertumpu pada kesepakatan
- c. Berpola pikir deduktif
- d. Memiliki simbol yang kosong dari arti
- e. Memperhatikan semesta pembicaraan
- f. Konsisten dalam sistemnya.

Matematika sebagai suatu ilmu memiliki objek dasar yang berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Pola pikir yang digunakan dalam matematika adalah pola pikir deduktif, bahkan suatu struktur yang lengkap adalah deduktif aksiomatik. Matematika sekolah adalah bagian dari matematika yang dipilih, antara lain dengan pertimbangan atau berorientasi pada kependidikan. Dengan demikian pembelajaran matematika perlu diusahakan sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik, mengkongkritkan objek matematika yang abstrak sehingga mudah difahami peserta didik (Soedjadi, 1994 : 1).

C. Konsep Materi Tentang Bangun Datar dan Bangun Ruang.

(Hardi, Mikan, Ngadiyono, 2009 : 170-185)

1. Bangun Datar

a. Persegi Panjang

Di sekitar kita banyak bangun berbentuk persegi panjang, misalnya: jendela, pintu, handuk, dan yang lainnya. Berikut merupakan sifat-sifat dari persegi panjang.

- Persegi panjang memiliki dua pasang sisi yang berhadapan sama panjang.
- Persegi panjang keempat sudutnya membentuk sudut siku-siku.
- Persegi panjang memiliki keempat sudut sama besar.
- Diagonal-diagonal persegi panjang sama panjang dan saling berpotongan membagi dua sama panjang.

Rumus dari persegi panjang adalah sebagai berikut:

- Keliling = $2 \times (p + l)$
- Luas = $p \times l$

b. Menyebutkan sifat-sifat segitiga

Segitiga mempunyai sifat sifat yang dilihat berdasarkan jenis-jenis segitiga seperti berikut ini.

- Sifat segitiga sama kaki
 - Memiliki 2 sisi yang sama panjang
 - Memiliki 2 sudut yang sama besar
- Sifat segitiga sama sisi
 - Memiliki 3 sisi yang sama panjang
 - Memiliki 3 sudut sama besar
- Sifat segitiga siku-siku
 - Memiliki salah satu sudut siku siku .
- Sifat segitiga sembarang

Adapun rumus untuk menghitung keliling dan luasnya adalah sebagai berikut:

- Keliling = jumlah ketiga sisinya
- Luas = $\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$

c. Menyebutkan sifat-sifat jajargenjang

Sifat-sifat dari jajargenjang adalah sebagai berikut.

- Sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang
- Sudut-sudut yang berhadapan sama besar
- Jumlah sudut yang berdekatan 180°
- Kedua diagonalnya saling membagi dua sama panjang

Rumus untuk mencari keliling dan luasnya adalah sebagai berikut:

- Keliling = jumlah sisinya
- Luas = alas x tinggi

d. Menyebutkan sifat-sifat belah ketupat

Sifat-sifat dari belah ketupat adalah sebagai berikut:

- Sisi keduanya sama panjang
- Kedua diagonalnya merupakan sumbu simetri
- Sudut-sudut yang berhadapan sama besar
- Diagonal-diagonalnya saling berpotongan tegak lurus dan saling membagi dua sama panjang

Rumus untuk mencari keliling dan luasnya adalah sebagai berikut:

- Keliling = $4 \times$ sisi
- Luas = $\frac{1}{2} \times$ diagonal x diagonal

e. Menyebutkan sifat-sifat Trapesium

Sifat-sifat bangun trapesium adalah sebagai berikut:

- Trapesium memiliki sepasang sisi sejajar
- Jumlah besar sudut yang berdekatan diantara sisi sejajar pada trapesium adalah 180° .

Rumus untuk mencari keliling dan luas trapesium.

- Keliling = jumlas seluruh sisinya
- Luas = $\frac{1}{2} \times$ jumlah garis sejajar x tinggi

2. Bangun Ruang

a. Menyebutkan sifat-sifat prisma tegak segi empat

Kubus dan Balok termasuk prisma tegak segi empat. Sifat-sifat prisma tegak segi empat adalah sebagai berikut:

- Mempunyai 6 sisi yang berbentuk persegi panjang atau persegi.
- Sisi yang berhadapan bentuk dan luasnya sama (sebangun) serta sejajar.
- Mempunyai 12 rusuk dan rusuk yang sejajar sama panjang.
- Mempunyai 8 titik sudut.

Rumus untuk menghitung luas permukaan dan volumenya adalah sebagai berikut:

- Kubus

$$Lp = 6 \times S^2$$

$$V = S^3$$
- Balok

$$Lp = 2 \times \{ (p \times l) + (p \times t) + (t \times l) \}$$

$$V = p \times l \times t$$

b. Menyebutkan sifat-sifat dari tabung

Sifat-sifat dari tabung adalah sebagai berikut:

- Tabung memiliki sisi alas dan sisi atas berbentuk lingkaran yang sebangun dan sejajar.
- Tabung memiliki sisi lengkung yang disebut selimut tabung.

- Tabung tidak memiliki titik sudut.
- Tabung memiliki tinggi, yaitu jarak alas dengan sisi atas tabung.

Rumus untuk menghitung tabung adalah sebagai berikut:

- Luas permukaan
 $L_p = 2 \pi r (r + t)$
- Luas selimut
 $L_s = 2\pi r t$
- Volume
 $V = \pi r^2 t$

c. Menyebutkan sifat-sifat limas.

Nama limas sesuai dengan bentuk alasnya. Sifat-sifat limas adalah:

- Alasnya berbentuk segitiga, segiempat, dan segienam.
- Memiliki titik puncak hasil pertemuan beberapa segitiga bidang tegak.
- Memiliki tinggi yang merupakan jarak titik puncak kebidang alasnya.
- Memiliki bidang sisi, titik sudut, dan rusuk.

Rumus untuk menghitung limas adalah sebagai berikut:

- Luas permukaan
 $L_p = \text{luas alas} + \text{jumlah luas segitiga pada bidang tegak}$
- volume
 $V = 1/3 \times \text{luas alas} \times \text{tinggi}$

d. Menyebutkan sifat-sifat kerucut

Sifat-sifat kerucut sebagai berikut:

- Alasnya berbentuk lingkaran
- Kerucut memiliki sisi lengkung sebagai selimut kerucut
- Kerucut memiliki titik puncak
- Kerucut memiliki tinggi yang merupakan jarak titik puncak ke bidang alas

Rumus dari kerucut adalah sebagai berikut:

- Luas permukaan
 $L_p = \pi r (r + s)$
- Volume
 $V = 1/3 \times \pi r^2 t$ (Hardi, Mikan, Ngadiyono, 2009 : 170-185)

D. Konsep Psikologi Anak

1. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari kata psyche (= jiwa) dan logos (= ilmu); psikologi adalah ilmu pengetahuan yang tergabung dalam psychological sciences yang artinya ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia. Sedangkan menurut pendapat modern mengenai psikologi yaitu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang. Psikologi sangat erat dengan manusia yang berhubungan dengan berfikir, perasaan, dan perbuatan sebagai hasil dari faktor bawaan dan yang dipelajari dari lingkungan.

Faktor pembawaan yaitu segala faktor yang menentukan perkembangan yang dibawa sejak lahir, misalnya kecerdasan, bakat, bentuk fisik dan sebagainya. Sejak lahir anak sudah menunjukkan emosinya dengan cara menangis. Jadi, sejak lahir anak sudah mengenal emosi (Sumantri, 2011).

2. Proses Perkembangan

Perkembangan adalah pola gerak atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlangsung secara terus menerus selama siklus kehidupan. Ciri-ciri perkembangan adalah sebagai berikut:

- a. Seumur hidup (life-long) adalah tidak ada periode usia yang mendominasi perkembangan.
- b. Multidimensional adalah terdiri atas biologis – kognitif – sosial; bahkan dalam satu dimensi terdapat banyak komponen dari suatu dimensi terdapat banyak komponen, misalnya intelegensi.
- c. Multidirectional adalah beberapa komponen dari suatu dimensi dapat meningkat dalam pertumbuhan sementara komponen lainnya menurun.
- d. Lentur adalah bergantung pada kondisi kehidupan individu.

Sedangkan proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Masa perkembangan yang cepat,
 - b. Pengaruh yang lama,
 - c. Proses yang kompleks,
 - d. Nilai yang diterapkan,
 - e. Masalah yang diterapkan (Sumantri, 2011: 1.4).
3. Fase-fase perkembangan
- Proses perkembangan manusia dibagi atas 5 fase, diantaranya:
- a. Fase Pranatal
Waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap.
 - b. Fase Bayi
Fase dimana saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan.
 - c. Fase Kanak-kanak awal
Fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi 5 atau 6 tahun kadang-kadang disebut masa pra sekolah.
 - d. Fase Kanak-kanak tengah dan akhir
Fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 tahun atau sama dengan masa sekolah dasar.
 - e. Fase Remaja
Fase masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun (Sumantri, 2011: 1.10).

E. Konsep PTK

1. Pengertian PTK

Kita tentu sering mendengar kata penelitian, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris: *research*. Kita juga pasti sudah menerka yaitu aturan yang dikemas dalam satu perangkat yang disebut metode penelitian. Bertitik tolak dari aturan di atas, penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mempunyai beberapa aturan yang harus diikuti. Agar kita mengetahui pengertian yang tepat mengenai PTK, mari kita bahas makna PTK dari arti kata . *Action research*, sesuai dengan arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan; yang oleh Carr dan Kemmis (McNiff, 1991,p.2) didefinisikan sebagai berikut.

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situation (and institutions) in which the practices are carried out. Jika kita cermati pengertian tersebut secara seksama, kita akan menemukan sejumlah ide pokok sebagai berikut.

- a. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk inkuri atau penyelidikan yang dilakukan melalui reflektisi diri.
- b. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, peserta didik, atau kepala sekolah.
- c. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
- d. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki: dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

Dari keempat ide pokok tersebut dapat kita simpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

Dari pengertian di atas kita dapat menemukan karakteristik PTK, yang membedakannya dengan jenis penelitian lain. Mari kita kaji bersama ciri-ciri tersebut.

- a. Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan.
- b. *Self-reflektif inquiri*, atau penelitian melalui refleksi diri, merupakan ciri PTK yang paling esensial.
- c. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan peserta didik dalam melakukan interaksi.
- d. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran (Wardhani dan Wihardit 2011 : 1.5-1.7).

2. Manfaat PTK

Penelitian PTK mempunyai manfaat yang cukup besar, baik bagi guru, pembelajaran, maupun bagi sekolah. Mari kita kaji satu persatu.

- a. Manfaat PTK bagi guru.
 - 1) PTK dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran.
 - 2) Dengan melakukan PTK, pendidik dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
 - 3) PTK membuat pendidik lebih percaya diri. Jika PTK mampu membuat pendidik berkembang sebagai pekerja profesional, maka sebagai konsekuensinya, PTK juga mampu membuat pendidik lebih percaya diri.
 - 4) Melalui PTK, pendidik mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri (Wardhani dan Wihardit, 2011 : 1.19-1.24).
- b. Manfaat PTK bagi peserta didik.

Jika kita mengacu kembali kepada karakteristik PTK, kita tentu sepakat bahwa PTK mempunyai manfaat yang sangat besar bagi peserta didik. Karena tujuan dari PTK adalah memperbaiki praktik pola belajar mengajar dengan sasaran akhir memperbaiki pembelajaran peserta didik.

Dengan adanya PTK kesalahan dalam tahap pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, sehingga kesalahan tersebut tidak akan berlanjut. Jika kesalahan dapat diperbaiki, hasil belajar yang diharapkan akan meningkat (Wardhani dan Wihardit, 2011 : 1.25).

c. Manfaat PTK bagi sekolah.

Sekolah yang para gurunya terampil dalam melaksanakan PTK tentu akan memetik manfaat. Sekolah tidak akan berkembang atau hanya sedikit sekali berkembang tanpa berkembangnya kemampuan guru, demikian pula sebaliknya guru tidak akan berkembang tanpa berkembangnya sekolah. Sekolah yang gurunya sudah mampu membuat perubahan, mempunyai kesempatan yang besar untuk berkembang pesat. Di samping itu pendekatan penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas dapat dilaksanakan dalam pengelolaan kegiatan secara keseluruhan (Wadhani dan Wihardit, 2011 : 1.26-1.27).

PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dilaksanakan di kelas V (lima) SDN Baros Mandiri 5 dengan jumlah 47 peserta didik. Sasaran dari observasi ini adalah penerapan Model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika tentang menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang.

Mayoritas keadaan ekonomi orang tua peserta didik adalah di bawah standar. Dikarenakan orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 15 orang, sebagai PNS 3 orang, dan sisanya bermata pencaharian serabutan. Sehingga turut membentuk karakter peserta didik yang agak keras dan susah untuk dikendalikan, ini disebabkan karena mereka dituntut untuk membantu orang tuanya yang bekerja.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V (lima) SDN Baros Mandiri 5 Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Sekolah SDN Baros Mandiri 5 memiliki 20 ruangan kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruangan guru, dan 1 ruangan perpustakaan. Sekolah SDN Baros Mandiri 5 memiliki 35 orang staff pengajar dimana 6 diantaranya guru bidang studi.

Keadaan lingkungan sekolah sangat memadai, dimana sarana olah raga di sana sangat representatif. Keadaan lingkungan sekolah pun dikelilingi rumah-rumah penduduk.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Mata pelajaran yang di laksanakan adalah pelajaran Matematika.

B. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

1. Perencanaan

Merencanakan suatu kegiatan merupakan aktivitas sehari-hari bagi setiap orang yang hidup secara teratur. Begitu juga dalam hal mendesain prosedur perbaikan pembelajaran ini, penulis akan menguraikan tahapan-tahapan PTK. Dalam kegiatan

belajar ini kita akan mengkaji dua tahap, yaitu merencanakan dan melakukan tindakan dengan empat langkah utama, yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah,
- b. Menganalisis dan merumuskan masalah,
- c. Merencanakan PTK, serta
- d. Melaksanakan PTK.

Keempat langkah ini merupakan langkah yang berurutan; artinya langkah pertama harus dikerjakan lebih dahulu sebelum langkah kedua dilaksanakan, demikian seterusnya. Langkah pertama dan kedua merupakan bagian awal dari merencanakan perbaikan, sedangkan langkah yang ketiga merupakan prasyarat untuk langkah yang keempat (Wardhani dan Wihardit, 2011 : 2.3-2.4).

Dari uraian Penelitian Tindakan Kelas di atas, lalu dituangkan dalam penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang mencakup:

- a. Tujuan perbaikan pembelajaran,
 - b. Materi pembelajaran,
 - c. Metode pembelajaran,
 - d. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran,
 - e. Media dan sumber pembelajaran,
 - f. Evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus, dimana dalam siklus ini ada perbaikan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipakai dalam pelaksanaan ini adalah model Discovery Learning. Adapun langkah-langkah dari Discovery Learning ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan anak untuk menyelidiki sendiri.
- b. Guru memberikan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran yang salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- c. Peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- d. Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- e. Menarik kesimpulan

Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan gambaran masing-masing siklus sebagai berikut:

a. Siklus 1

1) Kegiatan Awal (\pm 10 menit)

- Apersepsi.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Menjelaskan langkah kegiatan mengajar.

2) Kegiatan Inti (\pm 55 menit)

➤ EKSPLOKORASI

- Peserta didik mengamati media bangun datar dan bangun ruang yang ada disekitar.
- Peserta didik diminta menghitung luas bangun datar.
- Peserta didik diminta menghitung volume bangun ruang.

➤ ELABORASI

- Peserta didik melakukan diskusi mengenai bangun datar dan bangun ruang sederhana.
- Peserta didik mencari sifat-sifat dari bangun datar dan bangun ruang sederhana.
- Peserta didik mengerjakan LKS.
- Peserta didik diuji keterampilan dalam mengerjakan soal-soal latihan.
- Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya.
- **KONFIRMASI**
 - Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang mempresentasikan hasilnya dengan lengkap.
 - Guru menjelaskan tentang hal yang belum diketahui oleh peserta didik dari materi yang telah dibahas.
- 3) Kegiatan Akhir (\pm 5 menit)
 - Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dibahas.
 - Guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan PR dengan kelompoknya masing-masing.
- b. Siklus 2
 - 1) Kegiatan Awal (\pm 10 menit)
 - Apersepsi.
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - Menjelaskan langkah kegiatan mengajar.
 - 2) Kegiatan Inti (\pm 55 menit)
 - **EKSPLORASI**
 - Peserta didik mengamati media bangun datar dan bangun ruang yang ada disekitar.
 - Peserta didik diminta menghitung luas bangun datar.
 - Peserta didik diminta menghitung volume bangun ruang.
 - **ELABORASI**
 - Peserta didik melakukan diskusi mengenai bangun datar dan bangun ruang sederhana.
 - Peserta didik mencari sifat-sifat dari bangun datar dan bangun ruang sederhana.
 - Peserta didik mengerjakan LKS.
 - Peserta didik diuji keterampilan dalam mengerjakan soal-soal latihan.
 - Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya.
 - **KONFIRMASI**
 - Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang mempresentasikan hasilnya dengan lengkap.
 - Guru menjelaskan tentang hal yang belum diketahui oleh peserta didik dari materi yang telah dibahas.
 - 3) Kegiatan Akhir (\pm 5 menit)
 - Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dibahas.
 - Guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan PR dengan kelompoknya masing-masing.
- 3. Observasi

Tahapan observasi dilaksanakan sebelum melakukan perbaikan pembelajaran. Proses ini dilakukan dengan tujuan menentukan formulasi yang tepat untuk digunakan, supaya proses perbaikan pembelajaran berjalan dengan apa yang

diinginkan. Oleh karena itu, saya selaku observator tidak melakukan kegiatan ini sendirian. Kegiatan ini juga dipandu oleh supervisor 2 yaitu Ibu Duriah, M. Pd.

Adapun tugas dari supervisor 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan masukan tentang rencana pelaksanaan pembelajaran
 - 2) Membimbing peneliti di sekolah setempat
 - 3) Memberikan masukan tentang rencana perbaikan pembelajaran
 - 4) Memberikan masukan terhadap kinerja peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung
 - 5) Membantu peneliti dalam melakukan refleksi
 - 6) Mengisi jurnal pembimbingan PKP yang disediakan.
4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses penelitian. Menurut pendapat Hopkins bahwa “refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan” (Suharjono, 2006 : 80).

Tahap refleksi dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan setelah peneliti selesai melakukan satu tindakan yang difokuskan terhadap berbagai aspek antara lain minat dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Kendala-kendala yang dihadapi peneliti anatara lain; pendekatan, model pembelajaran yang digunakan, penggunaan alat peraga, dan evaluasi. Refleksi dilakukan setelah peneliti dan supervisor 2 berdiskusi dalam menganalisa data-data yang terkumpul. Berdasarkan analisa tersebut, peneliti mendeskripsikan hasil pelaksanaan tindakan yang dijadikan dasar untuk membuat rancangan rencana proses perbaikan pembelajaran pada tindakan selanjutnya.

C. Teknik Analisis Data

1. Data kuantitatif yang akan disajikan adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

2. Data Kualitatif

Data kualitatif akan dilaksanakan melalui proses pembelajaran, dari proses prasiklus sampai dengan siklus 2. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti akan mencoba merubah model pembelajaran yang tadinya metode diskusi akan diganti dengan model Discovery Learning dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan tindakan penelitian merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Walaupun telah direncanakan semaksimal mungkin, akan tetapi belum dapat memberikan gambaran terhadap subjek penelitian secara menyeluruh. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus, setiap penelitian menekankan pada penggunaan model Discovery Learning pada pembelajaran memecahkan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan bangun datar dan bangun ruang.

Agar pelaksanaan penelitian berlangsung secara natural, penelitian dilaksanakan tanpa memberitahu terlebih dahulu kepada peserta didik.

1. Siklus 1
 - a. Proses Pembelajaran

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin, 8 April 2019 di kelas V SDN Baros Mandiri 5 yang dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 09.30 WIB dari jumlah keseluruhan peserta didik yaitu sebanyak 47 anak. Materi pokok yang dibahas adalah menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bangun datar dan bangun ruang.

Pada tahap pertama adalah dengan mengadakan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab. Salah satu pertanyaannya adalah sebagai berikut: "Coba kalian lihat dan amati ruangan kelas ini! Apakah ada benda yang berbentuk persegi dan persegi panjang?". Ada beberapa peserta didik yang berani menjawab tetapi masih banyak peserta didik yang hanya duduk menanti jawaban dari temannya yang lain.

Pada tahap selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pengetahuan awal tentang sifat-sifat dan rumus dari bangun datar dan bangun ruang yang diketahui peserta didik. Setelah beberapa anak mengemukakan pendapatnya, kemudian guru mengemukakan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik.

Pada tahap proses kegiatan inti, peserta didik yang telah dibuat kedalam bentuk kelompok diminta untuk mengamati gambar yang telah disediakan oleh pendidik. Kemudian peserta didik diminta untuk berdiskusi tentang temuan mereka bersama kelompoknya untuk menuliskan sifat dan rumus dari bangun datar dan bangun ruang yang diamati. Setelah mengetahui sifat dan rumus untuk menghitung bangun datar dan bangun ruang tadi, pendidik memberikan tugas mengisi LKS secara berkelompok. Setelah selesai, perwakilan dari kelompok mempresentasikan di depan kelasnya. Kegiatan selanjutnya peserta didik memberikan soal-soal latihan evaluasi secara individu untuk mencari tahu sampai dimana hasil proses pembelajaran dicapai.

Pada kegiatan akhir dilaksanakan dengan menyimpulkan materi yang telah dibahas dan guru menjelaskan materi yang belum dimengerti peserta didik.

b. Hasil Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengerjaan LKS secara berkelompok dan soal-soal evaluasi yang dikerjakan secara individual, terdapat beberapa temuan masalah. Temuan pertama minat peserta didik pada tahap apersepsi kurang maksimal karena peserta didik terlihat tegang dan kaku. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah peserta didik yang serius dan duduk tegap, sehingga aktivitas peserta didik tidak terlihat menonjol. Ketika guru memberikan pertanyaan, hanya 7 peserta didik atau sekitar 15% dari 47 peserta didik. Ini dikarenakan peserta didik tidak terbiasa dengan kehadiran supervisor 2 dan kepala sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sebagai penilai 2. Akan tetapi tidak berlangsung lama, pada kegiatan berikutnya minat peserta didik mulai meningkat karena mulai terbiasa dengan kehadiran supervisor 2 dan penilai 2. Hampir 16 orang atau sekitar 34% terlihat dalam kegiatan kelompok. Dari 16 orang tadi ada 12 orang yang menjawab dengan tepat, tetapi sisanya yaitu 4 orang yang menjawab kurang tepat.

Berdasarkan hasil dari data siklus 1 di atas maka diketahui nilai rata-rata peserta didik adalah sebesar 65,957. Peserta didik yang belum tuntas sebanyak 24 peserta didik atau 51% sedangkan peserta didik yang telah tuntas sebanyak 23 peserta didik atau 49%. Jadi, perbaikan pembelajaran pada siklus 1 belum berhasil.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis siklus 1, maka untuk merencanakan tindakan selanjutnya peneliti merefleksi hal-hal yang ada hubungannya dengan penggunaan model pembelajaran, penggunaan media, cara penyampaian materi, dan bagaimana mengkondisikan peserta didik. Penggunaan model Discovery Learning pada rencana perbaikan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, tetapi penggunaan media pembelajaran yang kurang.

Oleh karena itu, supervisor 2 memberikan komentar dimana keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran belum tampak. Pada tindakan berikutnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dengan memanfaatkan media pembelajaran tiga dimensi atau benda nyata untuk meningkatkan aktivitas atau keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran. Jadi, kesimpulan dari analisis di atas diperlukannya siklus ke 2 untuk memperbaiki hasil dan proses belajar peserta didik.

Siklus 2

a. Proses Pembelajaran

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 April 2019 di kelas V (lima) SDN Baros Mandiri 5 dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 09.30 WIB dengan dihadiri seluruh peserta didik yaitu 47 peserta didik. Materi pokok yang dibahas dari tindakan ini adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dan dibantu dengan menggunakan media berupa benda nyata yang disediakan oleh guru.

Tahap pertama adalah guru memberikan apersepsi yaitu tanya jawab mengenai materi yang akan dibahas. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, "Apakah hubungan antara bangun datar dan bangun ruang?". Berdasarkan media pembelajaran yang disediakan oleh guru, peserta didik dengan aktif menjawab pertanyaan dari guru tadi.

Pada kegiatan inti, peserta didik diminta mencari berbagai bentuk bangun datar dan bangun ruang dari media yang disediakan oleh guru secara berkelompok. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mencari sifat-sifat dari bangun yang telah dikelompokkan tadi. Kemudian guru memberikan bagaimana cara menghitung bangun datar dan bangun ruang dengan memberikan contoh. Suasana dalam proses pembelajaran sangat aktif, ini dikarenakan peserta didik disediakan media yang sangat menarik peserta didik dan termotivasi lebih untuk belajar.

Penarikan kesimpulan dari kegiatan akhir ditempuh dengan kegiatan tanya jawab, kemudian peserta didik mencatatnya. Setelah itu, peserta didik diberikan soal latihan secara individual sebagai evaluasi akhir.

b. Hasil Pembelajaran

Berdasarkan dari data siklus 2 di atas diketahui dengan nilai rata-rata peserta didik mencapai 78,51. Dengan jumlah peserta didik yang tuntas adalah sebanyak 41 peserta didik dengan persentase 86,9%, sedangkan peserta

didik yang belum tuntas ada 6 peserta didik dengan persentase 3,1%. Jadi, perbaikan pembelajaran pada siklus 2 berhasil.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil data di atas, penggunaan model Discovery Learning dengan dibantu penggunaan media belajar yang dapat menarik minat belajar peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga ketercapaian hasil dan proses pembelajaran.

Supervisor 2 pun memberikan komentar bahwa proses pembelajaran sudah runtut dengan RPP yang dibuat dan pembelajaran PAIKEM sudah tampak. Jadi, proses pembelajaran pada siklus 2 berjalan dengan apa yang diinginkan. Kesimpulannya peneliti tidak perlu mengadakan siklus 3.

B. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran

Pembelajaran pada prasiklus tidak berjalan dengan apa yang diharapkan. Pada tahap prasiklus peserta didik terlihat tidak semangat dalam menerima pelajaran, banyak peserta didik yang tidak berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Ini dikarenakan model pembelajaran yang tidak sesuai juga penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat. Berbeda pada tahap siklus 1, peserta didik sudah mulai aktif meskipun masih belum maksimal. Dengan penggantian model belajar mengajar ternyata anak sudah mulai untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan maksimal.

Pada tahap siklus 1 anak sudah tampak aktif, tetapi jika dibandingkan dengan tahap siklus 2 peserta didik jauh lebih aktif dan antusias saat menerima pembelajaran dari guru. Ini dikarenakan pada siklus 2 penggunaan model yang tepat dengan disertai penggunaan media yang sangat menarik peserta didik untuk belajar. Sehingga hasil dan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

2. Hasil Pembelajaran

Hasil belajar peserta didik dimulai dari tahap prasiklus sampai dengan tahap siklus 2, nilai rata-rata anak naik. Penulis menyajikan hasil perolehan nilai peserta didik dari prasiklus sampai siklus 2. Terjadi perubahan yang sangat signifikan.

Berdasarkan dari hasil di atas, bisa dilihat dengan jelas bahwa hasil nilai perbandingan antara prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 sangat berbeda dan menunjukkan hasil dan proses belajar yang meningkat. Jadi, proses perbaikan dengan menggunakan model Discovery Learning berhasil.

Adapun kelebihan dari model Discovery Learning adalah sebagai berikut.

- e. MPBM mendukung partisipasi aktif pembelajar dalam proses pembelajaran.
- f. MPBM menumbuhkan rasa ingin tahu pembelajar..
- g. MPBM membuat pengalaman belajar menjadi lebih bersifat personal.
- h. MPBM menemukan hal hal baru yang menarik yang belum terbayang sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN Baros Mandiri 5, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses peserta didik terhadap pembelajaran matematika tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana yang diperoleh peserta didik melalui model Discovery Learning sangat memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa model Discovery Learning mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup.
2. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana dengan menggunakan model Discovery Learning mengalami peningkatan secara signifikan. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata hasil tes individu pada siklus 1 yaitu 65,95 dan pada siklus 2 dengan rata-rata 78,51.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan temuan dalam penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan saran pada pembelajaran pemecahan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana yang bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan sekolah itu sendiri.

1. Bagi guru

Dengan menggunakan model Discovery Learning pada pembelajaran pemecahan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana, dapat memperluas pengetahuan pendidik untuk melaksanakan pengelolaan kelas yang mampu membuat peserta didik untuk belajar lebih aktif, menarik, dan bermakna.

2. Bagi peserta didik

Melaksanakan model pembelajaran Discovery Learning yang berpusat pada peserta didik, membuat peserta didik dapat belajar membangun pengetahuannya sendiri sehingga kemampuan peserta didik lebih berkembang. Dengan menggunakan model Discovery Learning kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih aktif.

3. Bagi sekolah

Proses pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning, sangat bermanfaat bagi sekolah. Dimaksudkan agar model pembelajaran ini dapat juga digunakan oleh guru lain sebagai referensi dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik juga sebagai masukkan dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

- Depdikbud. (1996). *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di SD*. Jakarta: Dirjen Diknas dan Menum, Direktorat Dikdas, Depdikbud.
- Hardi, dkk. (2009). *Pandai Berhitung Matematika*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Karso, dkk. (2006). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: UT pres.
- Muhsetyo, dkk. (2007). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: UT pres.
- Soedjadi. (1994). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: DIKTI.
- Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY pres.
- Sumantri, M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: UT pres.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.